

MEMBENTUK LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG ISLAMI

Oleh: Wartono*

Abstrak

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan. Mulai dari pen-ciptaan manusia, proses terjadinya manusia, tujuan penciptaan manusia, bahan baku manusia, penciptaan langit dan bumi, penciptaan jin, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sejarah, angkatan bersenjata, pendidikan dan lain-lain.

Bertolak dari kesempurnaan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka sudah semesinya setiap muslim menjadikan Islam sebagai rujukan setiap persoalan yang dihadapinya. Hanya kembali kepada Islamlah manusia akan mendapatkan keselamatan, kebaikan, kedamaian, kebahagiaan keuntungan dunia dan akhirat.

Dengan Islamlah manusia dapat membentuk lingkungan pendidikan dengan baik. Sebab Islam senantiasa memberi perhatian yang sangat serius dan utama terhadap lingkungan pendidikan yang islami. Manusi tidak akan menjadi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya jika tidak dididik berdasarkan Islam. Tidak ada konsep dan teori di luar Islam yang mampu memberikan kontribusi secara integral terhadap pendidikan manusia seutuhnya, sehingga manusia menjadi orang yang beriman. Yang paling tahu tentang manusia bukanlah manusi itu sendiri, akan tetapi yang menciptakan manusia yaitu Allah ﷻ.

Allah Ta'ala memilih Muhammad seorang Rasul dengan tujuan agar beliau menyampaikan risalah-Nya. Risalah yang dibawa oleh Nabi itu berisi nilai-nilai yang sangat tinggi sehingga dapat mengangkat derajat manusia dan martabat pada tingkat yang tinggi. Jika manusia mau menjalankan risalah yang dibawa oleh Muhammad secara benar, maka mereka akan mendapatkan predikat mu'min dan pada gilirannya orang-orang mu'min itu akan ditempatkan di dalam surga.

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan Islami

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan. Mulai dari pen-ciptaan manusia, proses terjadinya manusia, tujuan penciptaan manusia, bahan baku manusia, penciptaan langit dan bumi, penciptaan jin, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sejarah, angkatan bersenjata, pendidikan dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ sendiri di dalam kitab-Nya sebagai berikut;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“ ... pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu gamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”
(Al-Maidah; 3)

Hal ini merupakan nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka sehingga mereka tidak memerlukan agama yang lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad. Oleh karena itu Allah Ta'ala menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia dan jin sehingga tak ada yang halal, kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya, dan tidak ada agama, kecuali yang disyariatkannya. Semua yang dikabarkannya adalah hak, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ

لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.” (Al-An’aam: 115)

Maksudnya benar dalam kabar yang disampaikan dan adil dalam seluruh perintah dan larangan.¹ Jelaslah kiranya bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad ﷺ merupak agama terakhir yang diridloi Allah ﷻ. Oleh karena itu bagi setiap muslim tentunya harus bersyukur kepada Allah dengan pilihan-Nya Islam sebagai padangan hidup bagi umat ini.

Bertolak dari kesempurnaan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka sudah semesinya setiap muslim menjadikan Islam sebagai rujukan setiap persoalan yang dihadapinya. Hanya kembali kepada Islamlah manusia akan mendapatkan keselamatan, kebaikan, kedamaian, kebahagiaan keuntungan dunia dan akhirat.

Dengan Islamlah manusia dapat membentuk lingkungan pedidikannya dengan baik. Sebab Islam senantiasa memberi perhatian yang sangat serius dan utama terhadap lingkungan pendidikan yang islami. Manusia tidak akan menjadi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya jika tidak dididik berdasarkan Islam. Tidak ada konsep dan teori di luar Islam yang mampu memberikan kontribusi secara integral terhadap pendidikan manusia seutuhnya, sehingga manusia menjadi orang yang beriman. Yang paling tahu tentang manusia bukanlah manusi itu sendiri, akan tetapi yang menciptakan manusia yaitu Allah ﷻ.

Allah Ta’ala memilih Muhammad seorang Rasul dengan tujuan agar beliau menyampaikan risalah-Nya. Risalah yang dibawa oleh Nabi itu berisi nilai-nilai yang

sangat tinggi sehingga dapat mengangkat derajat manusia dan martabat pada tingkat yang tinggi. Jika manusia mau menjalankan risalah yang dibawa oleh Muhammad secara benar, maka mereka akan mendapatkan predikat mu’min dan pada gilirannya orang-orang mu’min itu akan ditempatkan di dalam surga.

Agar nilai-nilai yang Islami dapat diserap, difahami, dihayati dan diimplementasikan secara benar oleh masyarakat secara umum, maka lingkungan yang Islami menjadi syarat dalam dunia pendidikan. Perhatikannlah hadits Nabi ini!

... وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه الا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة، وحفتهم الملائكة، و ذكرهم الله فيمن عنده. ومن بطاً به عمله لم يسرع به نسبه.

“... Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu mesjid untuk membaca Al-Qur’an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), rahmah, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barang siapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya”.²

Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah ﷺ memberikan suatu isyarat yang sangat menajubkan jika dipandang dari sisi pendidikan Islam yang kaya akan metode pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi interpersonal kepada setiap individu maupun kolektif. Kalimat yang beliau ungkapkan pada hadits tersebut menunjukan kepada beberapa unsur yang

* Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al-Hidayah Bogor

¹ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubnutafsir min Ibnu Katsir*, Jakarta: Pusataka Imam Syafi’I, 2008, 22-23

² Ibnu Daqiq Al’Ied, *Syarah Hadits, Arab’in Imam Nawawi*, Terjemah, Yogyakarta: Media Hidayah, Cetakan III, 2001, 175-176

perlu dijadikan bahan pertimbangan oleh kita kaum muslimin, ketika kita hendak melakukan suatu tindakan pendidikan. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik;
2. Tempat pendidikan;
3. Proses pendidikan;
4. Metode yang digunakan;
5. Bahan ajar;
6. Hasil yang akan capai dalam pendidikan tersebut;
7. Adanya sangsi sebagai alat pendidikan
8. Adanya guru yang berfungsi untuk membimbing, memotivasi dan memberikan sangsi kepada peserta didik;
9. Adanya lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan sangat kondusif.

Dalam redaksi hadits tersebut di atas terkandung kata “*Kitabullah* dan *baitun min Buyutillah*” yang berarti Al-Qur’an dan Masjid. Dua kata ini merupakan unsur pendidikan yang sangat refrenatif untuk dijadikan acuan dalam pembentukan lingkungan yang Islami. Bahan ajar yang bersumber dari Al-qur’anlah yang dapat membawa dan membentuk kejiwaan yang tenang dan rahmah. Sehingga manusia mendapatkan naungan dari para malaikat dan Allah pun menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Pertanyaannya, adakah materi ajar atau bahan ajar yang lain selain Al-Qur’an mendapatkan jaminan yang pasti bagi para pembelajarnya? Adakah tempat lain selain masjid yang dapat memberikan ketenangan dan kebaikan terhadap para penghuninya? Jawabannya tentu tidak ada satu materi atau bahan ajar (matematika, PPKN, IPA, biologi, seni lukis, seni suara, seni tari dan lain-lain) yang mendapatkan jaminan dari Rasulullah, justru materi-materi yang telah kita pelajari dari TK hingga PT melahirkan manusia-manusia bermental kapitalis dan materialis. Mereka jauh dari masjid, mereka jauh dari nilai-nilai spiritual yang Islami. Sehingga ketika mereka memegang kekuasaan di suatu negeri mereka bertindak korup dan

menyalahgunakan kekuasaan yang telah diamanati. Oleh karena untuk membentuk lingkungan pendidikan yang Islami, maka dunia pendidikan harus menjadikan Al-Qur’an sebagai materi pokok dan harus memperhatikan serta memilih materi pendidikan yang lain yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur’an. Jika hal ini tidak dilakukan maka sulit untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Lihat hasil pendidikan hari ini? Angka kejahatan mulai anak-anak SD sampai para pejabat Negara menghiiasi masa media kita.

Berbagai penyimpangan perilaku dapat ditemukan dengan mudah, baik melalui media cetak dan media elektronik. Seperti tawuran pelajar, hubungan bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa sudah menjadi rahasia umum. Belum lagi para pejabat Negara yang moralitasnya sangat memprihatinkan, mulai dari perselingkuhan, penggunaan ekstasi, sabu-sabu dan korupsi. Ini merupakan indikator kegagalan kurikulum yang dibangun di atas semangat sekulerisme, kapitalisme dan materialisme.

Begitupula dengan lingkungan lembaga pendidikan kita hari ini tidak terbebas dari nilai sekuler, materialis dan kapitalis. Nilai-nilai yang tidak Islami telah menyerang dan terus masuk ke lembaga pendidikan kita baik lembaga keluarga, sekolah maupun masyarakat. Mengapa ini semua bisa terjadi? Karena kebijakan politik pendidikan Indonesia tidak beralih kepada Islam. yang konsekwensinya menampung semua nilai-nilai bersifat plural. Inilah yang dikehendaki oleh aktor pembuat makar tingkat dunia yang bernama Iblis dengan agen-agenya yang menyebar di seluruh dunia di bawah naungan PBB.

Nilai-nilai yang tidak Islami telah mendominasi tingkat dunia dengan menggunakan alat-alat modern yang telah mereka ciptakan sebagai alat propaganda dan penghancuran. Mereka menghancurkan aqidah, akhlak, ekonomi dan pembunuhan massal secara sistematis melalui peperangan.

B. Lingkungan Pendidikan Yang Islami

1. Pengertian lingkungan

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan bersifat mutlak adanya bagi manusia. Pendidikan tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dari kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia.

Pendidikan memiliki unsur-unsur sebagaimana tersurat dalam hadits tersebut di atas. Salah satu unsur pendidikan yang sangat penting adalah lingkungan. Agar kita dapat membentuk lingkungan pendidikan yang Islami maka, kita harus mengetahui makna lingkungan tersebut di atas.

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.³ Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.⁴

2. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu,

maka proses pendidikan dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, kutab, dan madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan.

Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam yaitu, keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.

3. Lingkungan Keluarga Yang Islami

Keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. keluarga memiliki peranan penting dalam mendidik setiap anak. Karena itu lingkungan keluarga harus menyiapkan lingkungan yang Islami bagi anggotanya. Keberhasilan mencetak generasi sangat ditentukan oleh sejauh mana peran keluarga dalam menyiapkan factor-faktor yang dapat mendorong terhadap keberhasilan pendidikan Islam di dalam keluarga dan meyingkirkan factor-faktor yang dapat menggagalkan pendidikan Islam di dalam keluarga.

Baik atau buruknya tauhid, ibadah dan akhlak orang tua sangat menentukan warna kepribadian anak. Karena orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai anak didik. Jika orang tua tidak mengupayakan dan tidak punya cita-cita membangun pendidikan Islam di rumahnya, maka sulit untuk membangun generasi yang baik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif lagi Islami sehingga anak didiknya akan tumbuh dan berkembang menjadi

³ Sudiyono, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 298

⁴ <http://mohamadrofiul.blogspot.com/2004/makalah-filosofi-lingkungan-pendidikan.html>/11-10-2013

manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.

Agar keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam mendidik anak secara Islami, maka sebelum membangun keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Seperti memberikan syarat yang bersifat psikologis, seperti saling mencintai, kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab. yang di dalam al-Qur'an disebut baligh. Selain itu, kesamaan agama juga menjadi syarat terpenting. Selanjutnya, juga persyaratan kesetaraan (*kafa'ah*) dalam perkawinan baik dari segi latar belakang agama, sosial, pendidikan dan sebagainya.

Dengan memperhatikan persyaratan tersebut, maka diharapkan akan tercipta keluarga yang mampu menjalankan tugasnya. Salah satu di antaranya mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang tidak lemah dan terhindar dari api neraka. Allah ﷻ berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahriim:6)

Dalam ayat di atas terkandung adanya seorang ayah, istri dan anak. Peran ayah atau suami menjadi jelas, yaitu menjaga dirinya, istri dan anak-anaknya. Karena itu keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu, mempunyai kewajiban yang

berbeda karena kedua berbeda secara kodrati. Ayah mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah ﷻ di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan kepada istrinya dan anak-anaknya. (QS. Al-Baqoroh: 228, 233).

فَاِذَا قُضِيَّتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Jumu'ah: 10)

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْٓى
وَلَا يَحِلُّ لِهِنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْ
اَرْحَامِهِنَّ اِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْا
اِصْلَاحًا وَّهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيَّهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيَّهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqoroh: 228)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
 لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ
 إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
 لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
 ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqoroh: 233)

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik

dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi yang artinya, ”Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Oleh karena itu, orang tua dituntut menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan aqidah ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dengan begitu, kepribadian anak yang Islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses pendidikan selanjutnya yang akan ia jalani.

Untuk memenuhi harapan tersebut, al-Qur'an juga menuntun keluarga agar menjadi lingkungan yang Islami, menyenangkan dan membahagiakan, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. Al-Qur'an memperkenalkan konsep keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Firman Allah ﷻ:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
 لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum: 21)

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam sehingga akan terlihat nilai

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, , 2006, 226

Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu tujuan terpenting pembentukan keluarga muslim adalah: *Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasul ﷺ dengan melahirkan anak-anak soleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak, agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁶

Dengan demikian, keluarga harus menyediakan lingkungan yang Islami sehingga akan tercipta suatu lingkungan edukatif yang Islami terhadap anggota keluarganya dengan demikian tarbiyah Islamiyah dapat terlaksana dan menghasilkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan.

Perhatikanlah kisah Luqman dalam Al-Qur'an ketika mendidik anaknya sebagaimana yang firmankan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٢٥﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا
إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٢٨﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ
الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿٢٩﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٣٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan

⁶ Lihat Abdurrahman An-Nahlawi, 139-144

cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman :13-19)

Jelaslah kiranya bagi kita selaku orang tua yang menjadi pemimpin, guru bagi anak-anaknya hendaklah mendidik anak-anaknya tentang:

- a. Tauhid dan menjauhi perbuatan syirik;
- b. Akhlak terhadap orang tua;
- c. Kekuasaan Allah;
- d. Ibadah sholat;
- e. Akhlak terhadap lingkungan sosial.

Itulah landasan pendidikan di rumah tangga muslim, hendaknya memperhatikan pendidikan aqidah/keimanan kepada Allah ﷻ. Kerusakan lingkungan masyarakat sesungguhnya dimulai dari kerusakan lingkungan rumah jika kita memperhatikan lingkungan masyarakat kita hari ini dengan seksama dan cermat, maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa lingkungan rumah tangga muslim belum terarah sebagaimana kisah Luqman kepada anaknya.

Perhatikan sabda Rasulullah ﷺ di bawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يَلِدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ

*Setiap bayi lahir atas dasar fitrah.
Maka kedua orang tuanyalah yang*

(kemudian) membuatnya menjadi Yahudi, Nasroni atau Majusi (HR. Al-Bukhari)

4. Lingkungan Sekolah Yang Islami

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah bila mana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Hanya saja, dalam mengajarkan suatu materi, terkadang dibutuhkan tanya jawab, pertukaran pikiran, hingga dalam bentuk perdebatan sehingga metode seperti ini kurang serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada sebagian pengunjung-pengunjung masjid.

Di Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk perguruan tinggi seperti IAIN dan STAIN. Semua lembaga ini akan menjalankan proses pendidikan yang

berdasarkan kepada konsep-konsep yang telah dibangun dalam sistem pendidikan Islam.

Lingkungan sekolah yang Islami seperti yang kita saksikan dewasa ini, terutama sekolah yang dibawah Departemen Agama (DEPAG) sebagaimana tersebut di atas kalau ukur dengan Islam masih jauh. Hal ini bisa kita lihat dan kita dapati dengan mudah. Misalnya saja, dalam proses belajar kita masih melihat bahwa siswa-siswi masih campur di satu kelas. Mengapa ini masih terjadi? karena kebijakan politik Indonesia tidak/kurang memperhatikan persoalan ini.

Oleh karena itu, ini menjadi tantang dan peluang bagi para tokoh politik dan pemangku kekuasaan untuk membuat undang-undang yang mengatur masalah tersebut. Dengan demikian payung hukum untuk melaksanakan pemisahan anatar siswa dan siswi dalam proses pembelajaran harus diusahakan dan terus diperjuangkan. Jika hal ini dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh segenap kaum muslimin, maka dekadensi moral di antar para pelajar dapat berkurang. Dengan lingkungan sekolah yang Islami-lah bangsa Indonesia akan menjdi bangsa yang bermartabat di mata dunia.

5. Lingkungan Masyarakat yang Islami

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian terpenting dan memegang peranan dalam proses pendidikan. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu dengan latar belakang yang beragam akan mempengaruhi pendidikan, dan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat yang Islami sangat diperlukan, dan memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda untuk membentuk atau menciptakan lingkungan yang Islami.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode

pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah ﷻ menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/amar ma'ruf nahi munkar (Qs. Ali Imran/3: 104,110);

Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak ,siapun dia, mereka akan memanggilnya dengan "Hai anak saudaraku" sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tuadengan panggilan , "Hai paman". Hal itu terwujud berkat pengamalan firman Allah ﷻ surat Al-Hujurat; 10, yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...*".

Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang biasa berbuat buruk Islam membina mereka.

Keempat, masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasi-an, pembeikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Keenam, pendidikan kemasyrakatan tertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁷

Menurut Ibnu Qoyim ر, "masyarakat memilki peranan yang besar dalam pembinaan Individu dalam setiap dimensinya: *fikriyah* (pemikiran), *sulukiyah* (tingkah laku) dan *'athifiyah* (perasaan). Maka setiap individu akan terpolo dalam masyarakat dan terpengaruh oleh apa yang ada di dalamnya baiak berupa pemikiran maupun tingkah lakunya, maka individu ini menjadi batu bata yang baik bagi bagunan masyarakat apabila tarbiyah kemasyarakatan berpola kepada tarbiyah Islamiyah, sebaliknya ia akan menjadi batu bata yang

⁷ Lihat Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, 1995, 176-181

buruk dalam bangunan yang buruk jika tarbiyah masyarakat tidak dilandasi ruh Islam.⁸

Masih menurut beliau ﷺ bahwa, "tarbiyah ijtimaiah yang memiliki jiwa membangun adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lainnya, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Antara anggota masyarakat harus menjalin persaudaraan."⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang Islami lagi nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang Islami agar mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah. Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang Islami dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang Islami agar dukungan dari masyarakat setempat dapat memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam tersebut.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kursus-kursus ke-Islaman,

pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap muslim sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang Islami dan nyaman demi keberlangsungan proses pembentukan lingkungan pendidikan yang Islami terjadi di dalamnya. Di Indonesia sendiri dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (community based education) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Itu tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003, pasal 55 ayat 1 "Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat."¹⁰

Berdasarkan undang-undang system pendidikan nasional tersebut di atas pemerintah memberikan jaminan dan hak kepada warganya untuk membangun lingkungan pendidikan sesuai dengan kayainannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubanutafsir min Ibnu Katsir*, Jakarta: Pusataka Imam Syafi'I, 2008
- Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: 1995
- Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

⁸ Dr. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001, 221.

⁹ Dr. Hasan bin Ali, 222.

¹⁰ Peraturan Pemerintah RI No. 47 & 48 th. 2008, CV. Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta, 2008, 110.

Ibnu Daqiq Al'Ied, *Syarah Hadits, Arab'in Imam Nawawi*, Terjemah, Yogyakarta: Media Hidayah, Cetakan III, 2001

Peraturan Pemerintah RI No. 47 & 48 th. 2008, Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2008.

Sudiyono, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta, Rinekakipta, 2009.